

## ANALISIS PENGARUH INFLASI, KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN ANGGARAN PENDIDIKAN TERHADAP DAYA SAING INDONESIA

Suparlan<sup>1</sup> dan Dewi Risprawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mataram

<sup>1</sup>[suparlan23@staff.unram.ac.id](mailto:suparlan23@staff.unram.ac.id), <sup>2</sup>[dewirisprawati@staff.unram.ac.id](mailto:dewirisprawati@staff.unram.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, ketimpangan pendapatan, dan anggaran pendidikan terhadap daya saing Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi inflasi, ketimpangan pendapatan, dan anggaran pendidikan, sedangkan variabel dependen adalah daya saing Indonesia.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, ketimpangan pendapatan, dan anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap daya saing Indonesia. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,742 menunjukkan bahwa sebesar 74,2 persen variasi daya saing Indonesia mampu dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Secara parsial, inflasi dan ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi dan program pemerataan sosial yang dijalankan pemerintah masih mampu menjaga daya saing nasional. Sementara itu, anggaran pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan investasi pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, dan kemampuan Indonesia dalam menghadapi persaingan global.

*Kata Kunci: Inflasi, Ketimpangan pendapatan, Anggaran Pendidikan dan Daya saing.*

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of inflation, income inequality, and the education budget on Indonesia's competitiveness. The study employs a quantitative approach using the multiple linear regression method. The data used are secondary time-series data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. The independent variables in this study are inflation, income inequality, and the education budget, while the dependent variable is Indonesia's competitiveness.

The findings indicate that inflation, income inequality, and the education budget simultaneously have a significant effect on Indonesia's competitiveness. The Adjusted R-Square value of 0.742 shows that 74.2 percent of the variation in Indonesia's competitiveness can be explained by these three variables, while the remaining 25.8 percent is influenced by other factors outside the scope of this study. Partially, inflation and income inequality do not have a significant effect on Indonesia's competitiveness. This suggests that economic stability and social equity programs implemented by the government have been able to maintain national competitiveness. Meanwhile, the education budget has a positive and significant effect on Indonesia's competitiveness. This finding confirms that increased investment in education enhances the quality of human resources, labor productivity, and Indonesia's ability to compete in the global market.

*Keywords: Inflation, Income Inequality, Education Budget, and Competitiveness.*

## PENDAHULUAN

Stabilitas harga pasar terhadap semua jenis barang industri dan pertanian menjadi perhatian pemerintah setiap bulan, yang dilakukan dengan koordinasi dengan kementerian dalam negeri dengan kepala daerah diseluruh Indonesia. Gejolak harga dipasar akan berdampak pada kemampuan daya beli konsumen dan kapasitas produksi para produsen. Stabilitas harga dipasar menjadi jaminan terhadap kegiatan aktivitas ekonomi baik dari sisi konsumen dan produsen. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan efisiensi ekonomi karena menyebabkan biaya produksi meningkat, daya beli masyarakat menurun, dan ketidakpastian usaha semakin besar. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak terhadap kemampuan industri domestik dalam bersaing di pasar internasional. Menurut teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher, peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan kenaikan tingkat harga secara umum. Inflasi yang tidak terkendali menyebabkan harga produk domestik menjadi lebih mahal dibandingkan produk luar negeri sehingga daya saing ekspor Indonesia menurun.

Selain teori kuantitas uang, teori Keynesian juga menjelaskan bahwa inflasi terjadi akibat peningkatan permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi nasional. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan mengurangi minat investasi karena pelaku usaha menghadapi ketidakpastian biaya produksi dan harga pasar. Michael Porter dalam teori keunggulan kompetitif juga menekankan bahwa stabilitas ekonomi makro, termasuk inflasi yang rendah dan stabil, merupakan faktor penting dalam menciptakan daya saing suatu negara. Negara dengan tingkat inflasi stabil cenderung lebih mampu meningkatkan produktivitas industri, menarik investasi, dan memperkuat posisi ekonomi di pasar global.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan erat dengan daya saing ekonomi nasional. Penelitian Ningsih dan Kristiyanti (2018) menemukan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Inflasi yang

tinggi menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga menurunkan daya saing industri nasional. Temuan Silaban dan Rejeki (2020) menunjukkan bahwa stabilitas inflasi sangat penting dalam menjaga produktivitas ekonomi dan daya saing perdagangan internasional Indonesia. Kepastian harga bahan baku dalam negeri akan menjadi penentu kualitas produksi dan harga jual produk terutama produk ekspor. Suryani, Fevriera, dan Adhitya (2021) juga menemukan bahwa suku bunga dan jumlah uang beredar memengaruhi tingkat inflasi Indonesia secara signifikan sehingga berdampak terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Berbagai faktor penentu yang mempengaruhi inflasi terhadap harga barang dan jasa dipasar, tekanan atau kondisi geopolitik global berdampak terhadap harga dalam negeri, karena Indonesia masih sangata tergantung pada harga bahan bakar minyak dan gas. Susmiati, Giri, dan Senimantara (2021) menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah dan peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan inflasi yang pada akhirnya menurunkan daya saing industri domestik karena biaya impor bahan baku meningkat. Ningtyas dan Faridatussalam (2022) menemukan bahwa inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, kurs, dan defisit anggaran yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Makhrus dan Priyadi (2022) juga menyatakan bahwa suku bunga, produk domestik bruto, dan harga minyak dunia memengaruhi inflasi Indonesia. Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga dapat mengurangi efisiensi ekonomi dan melemahkan daya saing nasional.

Kesempatan bekerja masyarakat akan mempengaruhi pendapatan, semakin banyak masyarakat yang menganggur maka produksi barang dan jasa menjadi sedikit, kalau itu terjadi dalam waktu yang cukup lama maka pendapatan masyarakat menjadi rendah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dicapai oleh suatu negara tidak mampu menggambarkan kesejahteraan masyarakat secara nyata, karena pendapatan tersebut bisa saja terkonsentrasi pada Sebagian sedikit Penduduk, sementara itu Sebagian besar masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah. Ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Gini Rasio. Gini Rasio merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi

pendapatan dalam masyarakat. Semakin tinggi nilai Gini Rasio, maka semakin tinggi pula ketimpangan ekonomi yang terjadi. Ketimpangan pendapatan yang tinggi menyebabkan distribusi kesejahteraan menjadi tidak merata sehingga akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi menjadi terbatas bagi sebagian masyarakat. Kondisi tersebut dapat menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia dan menurunkan produktivitas tenaga kerja nasional.

Ketimpangan pendapatan dapat menggambarkan kemampuan beli masyarakat terhadap Kebutuhan barang dan jasa, akses Pendidikan, Kesehatan dan kesempatan ekonomi. Syafa'atin, Wardhono, dan Adenan (2024) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan menghambat pemerataan manfaat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan efisiensi pembangunan nasional. Maichal et al. (2024) menunjukkan bahwa ketimpangan yang tinggi mengurangi kualitas investasi dan produktivitas daerah sehingga melemahkan daya saing wilayah. Rini, Suciptawati, dan Utari (2022) menjelaskan bahwa tingginya Gini Rasio dipengaruhi oleh pengangguran, kemiskinan, dan kualitas pembangunan manusia yang berdampak terhadap rendahnya daya saing ekonomi nasional.

Usaha mempersempit ketimpangan pendapatan Penduduk dilakukan dengan membuka ketersediaan lapangan pekerjaan untuk memberikan kesempatan bekerja yang lebih luas sehingga pendapatan masyarakat menjadi terdistribusi merata. Wijaya et al. (2024) juga menemukan bahwa pengeluaran pemerintah, investasi, dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya menunjukkan kesejahteraan yang lebih baik, namun sebaliknya tidak menunjukkan kondisi kesejahteraan sebenarnya, selama kesempatan bekerja rendah. Nurhidayah, Yahya, dan Laome (2025) menjelaskan bahwa IPM, pengeluaran riil per kapita, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi Gini Rasio Indonesia secara signifikan. Berliana (2025) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan dan pengangguran terbuka berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Paidi (2026) menunjukkan bahwa *financial inclusion* mampu menurunkan ketimpangan pendapatan antar provinsi sehingga memperkuat daya saing

pembangunan nasional. rendahnya ketimpangan pendapatan menunjukkan kesejahteraan masyarakat baik sehingga akses terhadap Pendidikan, Kesehatan dan kesempatan ekonomi akan bagus. Intan *et al.* (2026) menjelaskan bahwa ketimpangan ekonomi menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja dan melemahkan daya saing ekonomi Indonesia.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu negara bisa dilihat dari alokasi anggaran yang ditetapkan pada anggaran Pendidikan yang ditetapkan, Pemerintah Indonesia melalui konstitusi menetapkan wajib menganggarkan dana Pendidikan minimal 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara setiap tahunnya. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Negara dengan kualitas pendidikan yang baik cenderung memiliki tenaga kerja yang produktif, inovatif, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi global. Dalam teori human capital, pendidikan dipandang sebagai investasi yang mampu meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi. Anggaran pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan daya saing nasional. Arham dan Dai (2019) menemukan bahwa anggaran pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pendidikan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Suwandar, Alghamdi, dan Nurwanto (2021) menjelaskan bahwa belanja pendidikan memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja. Amirudin (2019) juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar utama daya saing bangsa karena mampu menciptakan sumber daya manusia yang inovatif dan kompetitif.

Kesepakatan kunci utama menuju daya saing suatu negara harus dilakukan intervensi melalui peningkatan kualitas Pendidikan diwujudkan dalam pengalokasian jumlah anggaran Pendidikan. Baskara dan Dahlan (2024) menunjukkan bahwa anggaran pendidikan memiliki hubungan sangat kuat terhadap peningkatan Human Development Index (HDI) Indonesia yang menjadi salah satu indikator kualitas sumber daya manusia dan daya saing nasional. Do, Rochimah, dan Ahmad (2025) menjelaskan bahwa pembiayaan pendidikan berbasis human capital menjadi strategi penting

dalam menciptakan sumber daya manusia unggul di era globalisasi dan ekonomi digital. Jumhur (2026) menemukan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan ekspor nasional.

Pengelolaan anggaran menjadi tantangan tersendiri agar sesuai seperti apa yang dituju, selalu menjadi keraguan sering kali anggaran Pendidikan tidak dialokasikan pada program kegiatan yang tepat sehingga dampaknya rendah. Sari dan Nurhaliza (2026) menunjukkan bahwa efisiensi anggaran pendidikan berpengaruh positif terhadap angka partisipasi sekolah dan kualitas sumber daya manusia. Seulalae, Magriasti, dan Yulhendri (2025) menjelaskan bahwa ketimpangan distribusi anggaran pendidikan menyebabkan perbedaan kualitas sumber daya manusia antarwilayah sehingga menghambat peningkatan daya saing Indonesia secara merata. Purwaningsih (2026) juga menemukan bahwa distribusi anggaran pendidikan yang tidak merata meningkatkan ketimpangan pembangunan daerah. Sementara itu, Maulana et al. (2026) menyatakan bahwa ketimpangan alokasi anggaran perguruan tinggi menyebabkan disparitas kualitas pendidikan tinggi yang berdampak terhadap inovasi dan daya saing nasional.

Inflasi, ketimpangan pendapatan, dan anggaran pendidikan telah banyak dilakukan, namun penelitian yang menganalisis ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap daya saing Indonesia masih relatif terbatas. Padahal ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk stabilitas ekonomi, pemerataan pembangunan, dan kualitas sumber daya manusia. Inflasi yang stabil akan menciptakan iklim ekonomi yang kondusif, ketimpangan pendapatan yang rendah akan meningkatkan pemerataan kesejahteraan, sedangkan anggaran pendidikan yang optimal akan memperkuat kualitas sumber daya manusia nasional. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama diyakini mampu meningkatkan daya saing Indonesia dalam menghadapi persaingan ekonomi global yang semakin ketat.

### **Rumusan Masalah**

Usaha mencapai daya saing Indonesia yang tinggi menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam internal atau eksternal. Pada penelitian ini akan mencari faktor penentu pendorong

peningkatan daya saing Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap Daya saing Indonesia?
2. Apakah Ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap daya saing Indonesia?
3. Apakah anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap daya saing Indonesia?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Teori Daya Saing**

Daya saing merupakan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Konsep daya saing tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekspor, tetapi juga mencakup produktivitas, efisiensi ekonomi, inovasi, kualitas sumber daya manusia, stabilitas ekonomi makro, serta kemampuan menarik investasi. Menurut Michael Porter, daya saing suatu negara dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif yang berasal dari efisiensi produksi, kualitas tenaga kerja, inovasi teknologi, dan stabilitas ekonomi nasional. Dalam teori Porter, negara yang mampu menciptakan efisiensi ekonomi dan inovasi berkelanjutan akan memiliki posisi yang lebih kuat dalam persaingan global.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi ekonomi yang besar, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan daya saing nasional. Tantangan tersebut meliputi inflasi yang fluktuatif, ketimpangan pendapatan yang tinggi, kualitas pendidikan yang belum merata, dan produktivitas tenaga kerja yang masih rendah dibandingkan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, peningkatan daya saing nasional memerlukan kebijakan yang mampu menciptakan stabilitas ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

#### **Teori Inflasi**

Inflasi merupakan suatu kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi dapat memengaruhi stabilitas ekonomi, daya beli masyarakat, investasi, serta efisiensi produksi nasional. Salah satu teori yang menjelaskan inflasi adalah teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh

Irving Fisher. Teori ini menjelaskan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan langsung dengan tingkat harga dalam perekonomian. Teori tersebut menjelaskan bahwa apabila jumlah uang beredar meningkat secara berlebihan tanpa diimbangi peningkatan produksi barang dan jasa, maka harga-harga akan mengalami kenaikan atau inflasi. Inflasi yang tinggi menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga harga produk domestik menjadi lebih mahal dibandingkan produk luar negeri. Kondisi tersebut dapat menurunkan daya saing ekspor dan mengurangi minat investasi.

Selain teori kuantitas uang, teori Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi akibat peningkatan permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi nasional. Inflasi yang tidak terkendali menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan menurunkan efisiensi pasar. Ketidakstabilan harga akan menyebabkan dunia usaha mengalami kesulitan dalam menentukan biaya produksi dan investasi jangka panjang. Dalam perspektif daya saing, inflasi yang stabil sangat penting untuk menjaga efisiensi ekonomi nasional. Negara dengan tingkat inflasi rendah dan stabil cenderung lebih mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif dan meningkatkan produktivitas industri. Sebaliknya, inflasi yang tinggi menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga produk domestik sulit bersaing di pasar internasional. Oleh karena itu, stabilitas inflasi menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan daya saing nasional.

Penelitian Ningsih dan Kristiyanti (2018) menemukan bahwa inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga menurunkan daya saing produk nasional. Silaban dan Rejeki (2020) juga menjelaskan bahwa stabilitas inflasi penting dalam menjaga produktivitas ekonomi dan daya saing perdagangan internasional Indonesia. Penelitian Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menghambat peningkatan daya saing nasional.

### **Teori Gini Rasio**

Gini Rasio merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Nilai Gini

Rasio berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1 maka ketimpangan pendapatan semakin tinggi, sedangkan semakin mendekati angka 0 menunjukkan distribusi pendapatan semakin merata. Salah satu teori yang menjelaskan hubungan ketimpangan dengan pembangunan ekonomi adalah teori Kuznets yang dikemukakan oleh Simon Kuznets. Kuznets menjelaskan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan akan meningkat, namun setelah ekonomi berkembang maka ketimpangan secara bertahap akan menurun.

Teori Kuznets menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti pemerataan pendapatan akan menyebabkan ketimpangan ekonomi meningkat. Ketimpangan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya akses pendidikan, dan rendahnya kualitas kesehatan masyarakat. Kondisi tersebut berdampak terhadap produktivitas tenaga kerja dan daya saing nasional. Selain teori Kuznets, teori human capital yang dikemukakan oleh Gary Becker dan Theodore Schultz menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi dan daya saing. Ketimpangan pendapatan menyebabkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan menjadi tidak merata sehingga kualitas sumber daya manusia antarwilayah mengalami kesenjangan.

Ketimpangan ekonomi yang tinggi juga dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memperlambat pertumbuhan konsumsi domestik. Selain itu, ketimpangan menyebabkan sebagian masyarakat tidak mampu mengakses pendidikan berkualitas sehingga produktivitas tenaga kerja menjadi rendah. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut menghambat peningkatan daya saing nasional karena kualitas sumber daya manusia menjadi tidak optimal. Syafa'atin, Wardhono, dan Adenan (2024) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan menghambat pemerataan manfaat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan efisiensi pembangunan nasional. Penelitian Maichal et al. (2024) menemukan bahwa ketimpangan yang tinggi mengurangi kualitas investasi dan produktivitas daerah sehingga melemahkan daya saing wilayah. Sementara itu, penelitian Rini, Suciptawati, dan Utari (2022) menjelaskan bahwa tingginya Gini Rasio menyebabkan rendahnya kualitas sumber

daya manusia sehingga berdampak terhadap daya saing ekonomi nasional.

### **Teori Anggaran Pendidikan**

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan tenaga kerja yang produktif, inovatif, dan mampu bersaing dalam era globalisasi. Oleh karena itu, anggaran pendidikan menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing nasional. Teori human capital yang dikemukakan oleh Gary Becker menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi investasi pendidikan maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusia suatu negara. Peningkatan kualitas SDM akan mendorong produktivitas ekonomi dan meningkatkan daya saing nasional.

Teori pertumbuhan endogen dari Paul Romer menjelaskan bahwa pendidikan, inovasi, dan teknologi merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pendidikan yang berkualitas mampu menciptakan inovasi dan penguasaan teknologi yang menjadi dasar keunggulan kompetitif suatu negara. Teori tersebut menunjukkan bahwa peningkatan anggaran pendidikan akan meningkatkan kualitas pendidikan apabila dikelola secara efektif. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan inovatif sehingga mampu meningkatkan daya saing ekonomi nasional.

Penelitian Arham dan Dai (2019) menunjukkan bahwa anggaran pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pendidikan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian Suwandar, Alghamdi, dan Nurwanto (2021) menjelaskan bahwa belanja pendidikan memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja. Baskara dan Dahlan (2024) juga menemukan bahwa anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Human Development Index (HDI) Indonesia yang menjadi salah satu indikator kualitas sumber daya manusia dan daya saing nasional.

### **Hubungan Inflasi, Gini Rasio, dan Anggaran Pendidikan terhadap Daya Saing**

Inflasi, Gini Rasio, dan anggaran

pendidikan memiliki hubungan yang erat terhadap daya saing nasional. Inflasi yang tinggi menyebabkan biaya produksi meningkat dan mengurangi efisiensi ekonomi sehingga menurunkan kemampuan industri domestik dalam bersaing di pasar internasional. Gini Rasio yang tinggi mencerminkan ketimpangan pendapatan yang menyebabkan kualitas sumber daya manusia menjadi tidak merata sehingga produktivitas ekonomi menurun. Sementara itu, anggaran pendidikan yang optimal akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan keterampilan, inovasi, dan produktivitas tenaga kerja.

Ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan Indonesia dalam meningkatkan daya saing nasional. Stabilitas inflasi akan menciptakan iklim ekonomi yang kondusif, pemerataan pendapatan akan meningkatkan kualitas pembangunan manusia, sedangkan anggaran pendidikan yang efektif akan memperkuat kualitas sumber daya manusia dan inovasi nasional. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi dan pembangunan yang berorientasi pada stabilitas ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan peningkatan kualitas pendidikan sangat penting dalam meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat global.

### **Pengembangan Hipotesis**

Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi yang memengaruhi daya saing nasional. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan biaya produksi, menurunkan daya beli masyarakat, dan mengurangi efisiensi ekonomi nasional. Menurut teori kuantitas uang dari Irving Fisher, peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi peningkatan produksi akan menyebabkan kenaikan harga-harga umum. Penelitian Ningsih dan Kristiyanti (2018) serta Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan daya saing nasional. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

**H1: Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Daya saing Indonesia.**

Gini Rasio merupakan indikator ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat. Ketimpangan yang tinggi menyebabkan rendahnya

pemerataan akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi sehingga kualitas sumber daya manusia menjadi tidak merata. Menurut teori Kuznets dan teori human capital, ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat produktivitas ekonomi dan melemahkan daya saing nasional. Penelitian Syafa'atin, Wardhono, dan Adenan (2024) serta Maichal et al. (2024) menunjukkan bahwa tingginya ketimpangan pendapatan mengurangi efisiensi pembangunan dan produktivitas ekonomi daerah. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis kedua adalah:

**H2: Ketimpangan Pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap Daya saing Indonesia.**

Anggaran pendidikan merupakan investasi dalam pembangunan sumber daya manusia. Teori human capital dari Gary Becker menjelaskan bahwa pendidikan mampu meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, teori pertumbuhan endogen dari Paul Romer menegaskan bahwa pendidikan dan inovasi menjadi faktor utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Penelitian Arham dan Dai (2019) serta Baskara dan Dahlan (2024) menunjukkan bahwa anggaran pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

**H3: Anggaran pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Daya saing Indonesia.**

**Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, Ketimpangan Pendapatan dan Anggaran Pendapatan terhadap penerimaan pajak di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk *time series* periode 2010 sampai dengan 2025 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan pajak, sedangkan variabel independennya meliputi inflasi, Ketimpangan Pendapatan dan Anggaran Pendapatan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh Daya saing Indonesia sebagai variabel dependen

dengan Inflasi, Ketimpangan Pendapatan dan Anggaran pendidikan sebagai variabel independen. Terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan bahwa model memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, uji simultan (uji F) untuk melihat kelayakan model, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi Daya saing Indonesia.

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil uji statistik pertama kali dilakukan uji asumsi klasik agar hasil uji yang dihasilkan terhindar dari bias sehingga mampu digunakan untuk melakukan prediksi. Hasil uji yang akan ditampilkan adalah hasil uji R, hasil uji F dan hasil uji t. berikut disajikan secara berurutan.

**Tabel 1. Hasil Uji R**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,891 <sup>a</sup>	0,794	0,742

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil Uji R menunjukkan nilai koefisien Adjusted R Square sebesar 0,742 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan ukuran sampel, model mampu menjelaskan 74,2 persen bahwa daya saing Indonesia mampu dijelaskan oleh inflasi, gini rasio dan anggaran Pendidikan dan sisanya sebesar 25,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Tabel 2. Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	12125,5	4041,8	15,409	0,000
Residual	3147,7	262,3		
Total	15273,3			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Hasil uji nilai **F hitung sebesar 15,409** dengan tingkat signifikansi (**Sig. = 0,000**) yang lebih

kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Hasil uji F menegaskan bahwa model regresi memiliki **goodness of fit yang signifikan**, sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial (uji t).

**Tabel 3. Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standard Coeffi.	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Con)	251,620	153,504		1,639	0,127
X1	-1,337	2,406	-0,090	-0,555	0,589
X2	-708,343	384,481	-0,288	-1,842	0,090
X3	0,144	0,035	0,661	4,127	0,001

Hasil uji t digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Tingkat inflasi dalam penelitian tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap daya saing Indonesia, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -0,555 dengan Tingkat signifikansi sebesar 0,589 yang berarti  $>0,05$ , maka hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Tingkat ketimpangan pendapatan dalam penelitian tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Daya Saing Indonesia, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -1,842 dengan Tingkat signifikansi sebesar 0,090 yang berarti  $> 0,05$ , maka hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Anggaran Pendapatan dalam penelitian mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Daya Saing Indonesia, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 4,127 dengan Tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berarti  $> 0,05$ , maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

**Inflasi dengan Daya saing Indonesia.**

Tingkat inflasi dalam penelitian tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap daya saing Indonesia, hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Hasil Penelitian tidak mampu mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Kristiyanti (2018) serta Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh

negatif terhadap daya saing nasional. ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain lebih memberikan terhadap naik atau turunnya daya saing Indonesia. Stabilitas inflasi setiap tahun salami ini masih dapat dipertahankan oleh pemerintah Indonesia sehingga dalam beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan ekonomi tetap bernilai positif. Tingkat inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi yang memengaruhi daya saing nasional. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan biaya produksi, menurunkan daya beli masyarakat, dan mengurangi efisiensi ekonomi nasional. Menurut teori kuantitas uang dari Irving Fisher, peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi peningkatan produksi akan menyebabkan kenaikan harga-harga umum.

**Ketimpangan Pendapatan dengan Daya saing Indonesia.**

Tingkat ketimpangan pendapatan dalam penelitian tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Daya Saing Indonesia, hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung temuan Syafa'atin, Wardhono, dan Adenan (2024) serta Maichal et al. (2024) menunjukkan bahwa tingginya ketimpangan pendapatan mengurangi efisiensi pembangunan dan produktivitas ekonomi daerah Gini Rasio merupakan indikator ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat. Pemerintah telah mampu mengurangi ketimpangan pendapatan antar Penduduk yang memiliki penghasilan tinggi dengan yang berpenghasilan rendah melalui program bantuan social sehingga tidak berdampak pada penurunan daya saing Indonesia. Ketimpangan yang tinggi menyebabkan rendahnya pemerataan akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi sehingga kualitas sumber daya manusia menjadi tidak merata. Apabila terdapat ketimpangan yang tinggi akan menggambarkan masyarakat kurang aksesnya terhadap Pendidikan, Kesehatan dan kesempatan secara ekonomi.

**Anggaran pendidikan dengan Daya saing Indonesia.**

Anggaran Pendapatan dalam penelitian mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Daya Saing Indonesia, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima. Anggaran Hasil penelitian ini mendukung temuan Arham dan Dai (2019) serta

Baskara dan Dahlan (2024) menunjukkan bahwa anggaran pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi pendidikan merupakan investasi dalam pembangunan sumber daya manusia. Teori human capital dari Gary Becker menjelaskan bahwa pendidikan mampu meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, teori pertumbuhan endogen dari Paul Romer menegaskan bahwa pendidikan dan inovasi menjadi faktor utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Perhatian utama pemerintah Indonesia masih dalam sektor Pendidikan sesuai amanat konstitusi yang mampu berdampak pada upaya mencapai ketinggalan di berbagai sektor yang lainnya.

## KESIMPULAN

Inflasi, ketimpangan pendapatan, dan anggaran pendidikan secara simultan memiliki pengaruh terhadap daya saing Indonesia. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji F yang menunjukkan model penelitian layak digunakan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,742 menunjukkan bahwa sebesar 74,2 persen variasi daya saing Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel inflasi, ketimpangan pendapatan, dan anggaran pendidikan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian seperti investasi, teknologi, kualitas infrastruktur, stabilitas politik, dan produktivitas tenaga kerja.

Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pemerintah masih mampu

menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi sehingga tidak memberikan dampak besar terhadap penurunan daya saing nasional. Stabilitas ekonomi makro yang relatif terjaga menyebabkan aktivitas produksi, investasi, dan perdagangan tetap berjalan secara baik. Selain itu, ketimpangan pendapatan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa berbagai program pemerintah seperti bantuan sosial, peningkatan kesempatan kerja, dan pemerataan pembangunan masih mampu menekan dampak negatif ketimpangan terhadap produktivitas ekonomi nasional.

anggaran pendidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan alokasi anggaran pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, serta kemampuan inovasi nasional. Pendidikan menjadi faktor penting dalam memperkuat kemampuan Indonesia menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus meningkatkan efektivitas pengelolaan anggaran pendidikan agar tepat sasaran dan mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan kompetitif. Dengan kualitas pendidikan yang baik, Indonesia memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperkuat daya saing nasional secara berkelanjutan.

.

## Daftar Pustaka

- Amirudin, M. F. (2019). Hubungan pendidikan dan daya saing bangsa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.723>
- Arham, M. A., & Dai, S. I. S. (2019). Analysis of funding, education performance, and economic growth in Indonesia. *Jurnal Economia*, 15(2), 258–271. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i2.26351>
- Baskara, A., & Dahlan, D. (2024). Pengaruh anggaran pendidikan terhadap Human Development Index (HDI) di Indonesia periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2023. *PEKA*, 12(1). [https://doi.org/10.25299/peka.2024.vol12\(1\).17564](https://doi.org/10.25299/peka.2024.vol12(1).17564)
- Berliana, B. (2025). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan rasio gini terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur 2018–2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 6(1). <https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i1.1746>
- Do, A. T. P. N., Rochimah, H., & Ahmad, M. (2025). Tinjauan sistematis tantangan dan peluang implementasi model pembiayaan pendidikan berbasis human capital untuk pembangunan sumber daya manusia unggul

- di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27721>
- Jumhur, J. (2026). Exploring the role of education and exports in Indonesia's economic growth. *Jurnal Economia*, 22(1).  
<https://doi.org/10.21831/economia.v22i1.72744>
- Lailisholawati, L. (2023). Analisis daya saing dan inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016–2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(4).  
<https://doi.org/10.22219/jie.v7i04.30151>
- Maichal, M., Hartono, P. G., Firman, A., & Yudha, I. M. E. K. (2024). The influence of gross regional domestic product per capita and foreign direct investment on income inequality: An empirical study of 34 provinces in Indonesia. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 8(2).  
<https://doi.org/10.18196/jerss.v8i2.23256>
- Maulana, R., Priyarsono, D. S., Rindayati, W., & Asmara, A. (2026). Higher education fiscal allocation gaps in Indonesia: A comparison between state universities and civil service universities. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 14(1), 97–116.  
<https://doi.org/10.26740/jepk.v14n1.p97-116>
- Ningtyas, P. P., & Faridatussalam, S. R. (2022). The analysis of the determinants of inflation in Indonesia 1990–2020. *Jurnal Ekonomi*, 11(3).
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2018). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014–2016. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 20(2).
- Nurhidayah, R., Yahya, I., & Laome, L. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi gini rasio di Indonesia menggunakan regresi data panel. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(2).
- Paidi, P. (2026). Examining the connection between financial inclusion and income inequality in Indonesia. *Economies*, 14(4), 122.  
<https://doi.org/10.3390/economies14040122>
- Purwaningsih, M. R. (2026). Distribusi anggaran pendidikan dan dinamika ketimpangan antarwilayah di Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 9(1).  
<https://doi.org/10.47266/bwp.v9i1.454>
- Rahmawati, N. R. (2024). Analisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015–2018. *JUEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(3).  
<https://doi.org/10.57218/jueb.v4i3.1832>
- Rini, G. A. M. C., Suciptawati, N. L. P., & Utari, I. A. P. A. (2022). Identifikasi faktor yang memengaruhi gini ratio di Indonesia. *E-Jurnal Matematika*, 11(3), 160–166.  
<https://doi.org/10.24843/MTK.2022.v11.i03.p376>
- Sari, A., & Nurhaliza, N. (2026). Menakar efisiensi anggaran pendidikan di Indonesia: Perspektif rasio guru, krisis ekonomi, dan performance-based transfers sebagai manuver peningkatan efisiensi belanja pendidikan. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 5(2).  
<https://doi.org/10.55480/saluscultura.v5i2.428>
- Seulalae, A. H., Magriasti, L., & Yulhendri, Y. (2025). Politik anggaran pendidikan di tengah krisis fiskal dalam perspektif ekonomi politik atas pemotongan belanja pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28340>
- Silaban, P. S. M. J., & Rejeki, R. (2020). Pengaruh inflasi, ekspor dan impor terhadap PDB di Indonesia periode 2015–2018. *Niagawan*, 9(1).  
<https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17656>
- Suryani, G. C., Fevriera, S., & Adhitya, D. (2021). Determinan tingkat inflasi Indonesia tahun 1989–2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24246/dekat.v1i1.4714>
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2011–2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 4(2), 68–74.  
<https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>

- Suwandaru, A., Alghamdi, T., & Nurwanto, N. (2021). Empirical analysis on public expenditure for education and economic growth: Evidence from Indonesia. *Economies*, 9(4), 146. <https://doi.org/10.3390/economies9040146>
- Syafa'atin, R., Wardhono, A., & Adenan, M. (2024). Prescriptive on the impact of economic growth, financial development and income inequality in Indonesia. *Jurnal Ekuilibrium*, 9(1). <https://doi.org/10.19184/jek.v9i1.46422>
- Wijaya, M. F., Saragih, E. C., Manurung, R., Sibarani, J. C., & Nalamjra, A. S. (2024). Analysis of factors affecting inequality in Indonesia. *Journal of Economics, Management and Accounting (JEMA)*, 2(1).
- Yunianto, T. K. (2019). Lima catatan dalam potret ekonomi Indonesia 2014–2018. *Katadata.co.id*.
- Yunianto, T. K. (2020). Antisipasi dampak corona ke investasi, Kadin: Insentif pajak tak cukup. *Katadata.co.id*.
- Yasmine, N. I. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia tahun 2017–2019. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 6(2).
- Zulfikar, A. (2020). Ketimpangan ekonomi dan daya saing pembangunan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 21(2).